

Integrasi Pendekatan Multikultural Dalam PAI: Mempromosikan Toleransi Dan Kerukunan Antarumat Beragama

(Integrating a Multicultural Approach into Islamic Education: Promoting Tolerance and Harmony Among Religious Communities)

Zulfan Irwansuri^{1*}

STAI Tapaktuan Aceh Selatan, Aceh, Indonesia¹

zulfanirwansuri24@gmail.com



Riwayat Artikel:

Diterima pada 20 Juni 2025

Revisi 1 pada 26 Juni 2025

Revisi 2 pada 30 Juni 2025

Revisi 3 pada 07 Juli 2025

Diterima pada 11 Juli 2025

Abstract

Purpose: This study examines the consequences of neglecting a multicultural approach in Islamic Religious Education (IRE), particularly its impact on tolerance and social harmony in diverse religious communities. The research highlights the risks of conflict arising from insufficient integration of multicultural principles and underscores the urgent need for inclusive educational practices.

Research Methodology: The study employs a rigorous library research method by analyzing selected scientific journal articles and research reports related to multiculturalism and Islamic education. The approach emphasizes thematic analysis to identify, interpret, and synthesize key concepts, strategies, and outcomes of multicultural integration in IRE.

Results: Findings reveal that deliberate incorporation of multicultural perspectives in IRE is highly effective in enhancing tolerance and interfaith harmony. Anchored in the principles of respect for diversity and pluralism theory, success is achieved through inclusive curricula, educator training in tolerant classroom management, and the promotion of multicultural activities. This integration significantly fosters appreciation for diversity, reduces prejudice, and strengthens social cohesion.

Conclusions: A multicultural approach in IRE, grounded in diversity and pluralism, is unequivocally effective in creating inclusive and tolerant learning environments. Its systematic implementation can serve as a foundation for preventing interreligious tensions and promoting sustainable harmony.

Limitations: The study is limited to secondary data, relying solely on literature without empirical validation. Hence, its conclusions may not fully capture lived classroom experiences.

Contribution: This research underscores the pivotal role of multiculturalism in Islamic education as a catalyst for tolerance and harmony. It provides strategic insights for policymakers and educators to strengthen curricula and practices in diverse learning contexts.

Keywords: *Interfaith Harmony, Islamic Religious Education, Multicultural Approach, Tolerance.*

How to Cite: Irwansuri, Z. (2025). Integrasi Pendekatan Multikultural Dalam PAI: Mempromosikan Toleransi Dan Kerukunan Antarumat Beragama. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 13-21.

1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat berkaitan dengan kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha dari orang dewasa yang sadar akan peran kemanusiaannya untuk membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta pandangan dasar tentang kehidupan kepada generasi muda. Tujuannya agar generasi muda bisa menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab terhadap tugas hidupnya, sesuai dengan kodrat dan sifat manusia (Azmi, 2022). Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan kecerdasan, kemampuan, serta keterampilan. Kemampuan dasar yang diperoleh dalam proses pembelajaran adalah kemampuan baca tulis (Anwar, 2023). "*Pendidikan untuk Semua*" dan selaras dengan hukum Indonesia yang menjamin pendidikan berkualitas bagi semua warga negara tanpa diskriminasi (Andiyanto & Hariri, 2022).

Integrasi pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam sangat penting dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama, terutama dalam konteks masyarakat yang beraneka ragam seperti Indonesia. Berbagai studi menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfungsi untuk memperkenalkan pentingnya keragaman, tetapi juga untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai hak individu dan penghargaan terhadap perbedaan dalam konteks sosial dan religius. Pendidikan yang berfokus pada nilai-nilai inklusif dari ajaran Islam dapat menciptakan suasana akademis yang menghargai keragaman dan mendorong interaksi yang lebih harmonis antarumat beragama (Djamaluddin et al., 2024).

Pengembangan pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam di perguruan tinggi telah terbukti efektif dalam menyokong identitas moderat di kalangan mahasiswa. Penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dapat membantu mengurangi potensi radikalisme dan menanamkan sikap yang lebih terbuka terhadap perbedaan (Idris et al., 2024). Program-program pendidikan yang didukung oleh pengajaran dari dosen yang memiliki sikap moderat juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung toleransi dan dialog antar budaya serta agama. Dalam hal ini, sangat penting untuk terus mengevaluasi strategi dan pendekatan yang digunakan dalam pendidikan untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut diterapkan secara efektif dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa (Syarif et al., 2024).

Pendekatan multikultural dalam pendidikan juga dapat mengakomodasi nilai-nilai khas masyarakat setempat. Dalam konteks Indonesia, integrasi budaya lokal dalam pengajaran pendidikan agama Islam memperkuat hubungan antarkelompok lintas agama, seperti yang terlihat dalam kerja sama antara komunitas Muslim dan Hindu di beberapa daerah (Rahman et al., 2023). Penerapan prinsip-prinsip multikultural dalam pendidikan juga tidak terbatas pada ruang kelas tetapi juga melibatkan masyarakat dan komunitas di sekitarnya. Melibatkan pihak-pihak seperti tokoh agama, orang tua, dan pemerintahan dalam mendukung program pendidikan multikultural dapat memperluas pemahaman akan keragaman di kalangan siswa. Partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat dalam pendidikan multikultural menambah kekuatan sosial yang diperlukan untuk membangun jembatan antar budaya, sehingga menciptakan kerukunan yang lebih solid di masyarakat (Syarif et al., 2024).

Kehadiran media digital dalam pendidikan multikultural dapat dijadikan alat yang efektif untuk menyebarkan pesan toleransi dan kerahmatan antarumat beragama. Penggunaan platform digital oleh lembaga pendidikan dan pemerintah membantu menjangkau masyarakat luas dengan informasi yang mendukung harmoni antaragama. Dengan memanfaatkan media sosial dan website, informasi ini dapat disebar secara efektif dan terjangkau, menciptakan ruang dialog yang terbuka bagi semua kalangan. Menemukan titik temu antara pendidikan agama Islam dan nilai-nilai multikultural sangat penting untuk mengurangi bias dan prasangka yang ada di masyarakat. Pendidikan yang menekankan pada pemahaman antarbudaya berbasis ajaran Islam dapat mempercepat proses ini. Mengajarkan agama dengan cara yang terbuka dan menghormati perbedaan akan membantu masyarakat lebih memahami satu sama lain, sekaligus mendorong pengurangan konflik sosial yang berbasis pada kesalahpahaman dan intoleransi (Alam et al., 2023).

Strategi ini juga selaras dengan prinsip-prinsip mendasar dalam ajaran Islam yang mendorong dialog

antara umat beragama. Sejarah Nabi Muhammad SAW memberikan contoh yang jelas tentang pentingnya menjaga hubungan baik dengan penganut agama lain. Pengajaran tentang sikap toleran, kasih sayang, dan saling menghargai ini harus diterapkan secara konsisten dalam pendidikan agama untuk mencapai tujuan harmoni sosial (Elius, 2023). Pendidikan juga harus membekali generasi muda dengan kemampuan untuk beradaptasi dan mengapresiasi keragaman sebagai sesuatu yang memperkaya pengalaman hidup mereka. Di tingkat kebijakan, pendidikan multikultural perlu didorong melalui kerangka hukum dan kebijakan pendidikan yang inklusif. Dukungan dari pemerintah dalam bentuk pengembangan kurikulum yang menghargai nilai-nilai keragaman sangatlah penting. Kebijakan tersebut harus mencakup pelatihan bagi para pendidik agar mereka mampu mengajarkan dengan pendekatan yang sesuai dan sensitif terhadap isu-isu multikultural (Baharun & Awwaliyah, 2017).

Penguatan pendidikan multikultural juga perlu difokuskan pada pengembangan modul-modul pengajaran yang khusus dirancang untuk menekankan pada pengambilan keputusan yang adil dan hidup berdampingan secara damai. (Fauzan & Rohmadi, 2021). Pendidikan multikultural dalam konteks agama Islam berfungsi sebagai landasan untuk mencapai tujuan yang lebih besar dari kerukunan sosial di dunia yang beraneka ragam. Dengan membekali generasi muda dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghormati dan merayakan perbedaan, diharapkan mereka akan menjadi agen perubahan yang dapat membangun masa depan yang lebih damai dan harmonis (Djamaluddin et al., 2024).

Penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa masyarakat saat ini semakin beragam dengan berbagai latar belakang budaya dan agama. Sayangnya, kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman ini sering memicu terjadinya konflik dan ketidakharmonisan antarumat beragama. Dalam konteks pendidikan agama Islam, problem utamanya terletak pada kurangnya pendekatan yang mampu menanamkan nilai toleransi dan kerukunan secara efektif kepada peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk mengintegrasikan pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam agar dapat membangun sikap saling menghormati dan menerima perbedaan. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya memperkuat fondasi toleransi dan kerukunan, sehingga tercipta masyarakat yang harmonis, inklusif, dan mampu mengelola keberagaman secara damai dan berkeadilan.

2. Tinjauan Pustaka

Integrasi pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam terbukti dapat berkontribusi nyata dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Pendekatan ini menyarankan agar pendidikan agama Islam tidak hanya mengedepankan aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai sosial dan budaya yang ada di masyarakat. Mustamir dan Tang menekankan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam memperkuat nilai-nilai multikultural melalui integrasi ajaran agama dengan praktik sosial yang mendorong inklusivitas dan kerja sama di antara siswa (Mustamir & Tang, 2025). Dalam konteks ini, pendidikan agama dapat menjadi sarana untuk menciptakan solidaritas, terutama di lingkungan yang beragam, dengan cara mengajarkan nilai-nilai tertentu melalui kegiatan keagamaan dan keterlibatan sosial (Muthoifin et al., 2025).

Di samping itu, analisis Nasri mengenai pemikiran TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid menunjukkan pentingnya pemahaman dialogis dan inklusif dalam pendidikan Islam yang mencerminkan keragaman budaya dan agama. Pendekatan ini memastikan bahwa pengajaran agama tidak hanya bebas dari radikalisme, tetapi juga memperkuat sikap toleransi dalam menghadapi perbedaan (Nasri, 2024). Fuadi menyoroti tantangan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan agama Islam yang multikultural, terutama dalam hal pemahaman budaya dan nilai-nilai religius di tengah berbagai tantangan seperti politik dan globalisasi (Fuadi, 2024). Ini menunjukkan bahwa pendidik perlu mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut agar pendidikan yang diberikan dapat lebih relevan dan aplikatif dalam konteks sosial yang beragam.

Lebih jauh lagi, penelitian Muthoifin et al. menggarisbawahi bagaimana pendidikan Islam yang diajarkan secara inklusif dapat menciptakan keadilan sosial dan menghormati perbedaan budaya, sehingga mendukung integrasi sosial di kalangan komunitas yang beragam (Muthoifin et al., 2025).

Penekanan pada prinsip-prinsip seperti kesetaraan dan rasa saling menghormati dalam pendidikan dapat membantu meredakan ketegangan dan mendorong dialog antaragama. Selain itu, Norvaizi et al. menambahkan bahwa prinsip-prinsip multikultural dalam Islam, seperti tauhid dan ummah, menjadi landasan yang kuat untuk mendukung praktik pendidikan yang menghargai keragaman dalam masyarakat (Norvaizi et al., 2024).

Integrasi program pendidikan tinggi dengan pesantren juga telah terbukti memperkaya perspektif siswa dan mengembangkan sikap toleransi dalam berinteraksi dengan orang lain yang berbeda latar belakang (Sirojuddin et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi antar lembaga pendidikan bisa menjadi langkah efektif dalam mengimplementasikan pendidikan agama Islam yang multikultural. Miftahussurur dan Firdaus menyoroti bahwa pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai perisai terhadap radikalisme dan intoleransi, dengan meningkatkan kohesi sosial (Miftahussurur & Firdaus, 2024). Ini relevan mengingat tantangan ekstrimisme yang masih ada di beberapa komunitas Islam. Integrasi pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam tidak hanya mendorong pemahaman yang lebih dalam mengenai nilai-nilai keberagaman, tetapi juga membentuk karakter siswa dan masyarakat yang lebih inklusif. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk menerapkan prinsip-prinsip ini secara konsisten demi menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan demokratis (Muthoifin et al., 2025).

3. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah jenis library research, yang memfokuskan pada kajian literatur dan sumber-sumber tertulis sebagai dasar utama dalam memperoleh dan menganalisis data. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengumpulkan berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan integrasi pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam untuk mempromosikan toleransi dan kerukunan antarumat beragama (Sugiyono, 2018). Sumber data utama dalam penelitian ini berasal dari artikel jurnal ilmiah dan laporan hasil penelitian yang berkaitan dengan topik tersebut. Data ini dipilih karena mengandung analisis, temuan, dan perspektif dari berbagai peneliti yang telah melakukan kajian empiris dan teoretis sejenis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran komprehensif mengenai pemikiran dan praktik terkait dengan integrasi multikultural dalam pendidikan agama Islam (Arikunto, 2010).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan pencarian literatur secara sistematis. Peneliti mengumpulkan data dengan cara menelaah dokumen, artikel, dan laporan formal yang relevan, kemudian mencatat poin-poin penting dan melakukan penyusunan data secara terorganisir. Teknik ini memastikan bahwa data yang terkumpul lengkap, terpercaya, serta mencerminkan konteks yang dibutuhkan untuk analisis lebih mendalam (Sugiyono, 2018). Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu mendeskripsikan isi dari literatur dan dokumen yang telah dikumpulkan, serta menafsirkan maknanya berdasarkan kerangka teori yang telah dirancang sebelumnya. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan hubungan yang mendukung paradigma integrasi pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam serta kaitannya dalam membangun toleransi dan kerukunan (Miles & Huberman, 1994).

Untuk memastikan keabsahan dan kepercayaan terhadap data yang diperoleh, digunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan metode, validitas data akan lebih terjamin, sehingga hasil analisis menjadi lebih akurat dan mampu dipertanggungjawabkan (Creswell, 2014). Proses ini merupakan tahapan penting untuk meningkatkan kredibilitas penelitian dan memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kenyataan.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Konsep dan Landasan Teoritis Integrasi Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep integrasi pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam didasarkan pada prinsip penghargaan terhadap keberagaman dan pengembangan

pemahaman lintas budaya serta agama. Landasan teoritisnya mengacu pada teori pluralisme dan inklusivitas yang menegaskan pentingnya memahami dan menghargai perbedaan sebagai kekayaan bersama (Banks, 2014). Pendekatan ini menempatkan pendidikan sebagai media untuk menanamkan nilai toleransi dan hormat terhadap keberagaman umat manusia melalui pengajaran konsep-konsep keagamaan yang inklusif dan dialogis. Dengan demikian, integrasi ini mampu membangun mental dan sikap positif terhadap keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan beragama dan berbangsa.

Konsep integrasi pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam merupakan upaya untuk membangun kesadaran dan pengertian di kalangan siswa mengenai keberagaman budaya, agama, dan sosial di masyarakat. Fundamentalasi pendidikan agama Islam dalam konteks multikultural ini bertujuan untuk memfasilitasi pembentukan identitas keagamaan yang inklusif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mulyadi, pendidikan agama Islam memiliki potensi untuk mengembangkan pemahaman, toleransi, dan kerjasama antar berbagai kelompok agama dan budaya (Mulyadi, 2023). Hal ini penting, terutama dalam era globalisasi yang mengharuskan individu untuk dapat beradaptasi dengan kompleksitas dan keragaman masyarakat (Mubarok & Yusuf, 2024).

Penerapan pendidikan agama Islam yang berlandaskan pada pendekatan multikultural juga bertujuan untuk memperkuat identitas Islami yang inklusif. Dalam penelitian Mubarok dan Yusuf, ditekankan bahwa pendekatan ini dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman, sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang menghargai budaya lain (Mubarok & Yusuf, 2024). Ini sejalan dengan temuan Noor, yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural memanfaatkan perbedaan budaya siswa sebagai kekuatan untuk membangun sikap yang adil dan menghargai perbedaan dalam praktik pembelajaran (Noor, 2022).

Guru berperan penting dalam mengimplementasikan kurikulum pendidikan agama Islam yang multikultural. Sebuah penelitian di SMK Global Jatitujuh menggarisbawahi pentingnya peran guru dalam menanamkan kesadaran akan perbedaan dalam konteks kelompok keagamaan (Nur'aeni et al., 2022). Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang dapat menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman, seperti yang diungkapkan oleh Tang et al., yang menekankan perlunya guru untuk membangun pemahaman mendalam tentang multikulturalisme di kalangan siswa (Tang et al., 2024). Dengan mengimplementasikan strategi dan konsep pendidikan yang memperhatikan keragaman, guru dapat berkontribusi signifikan dalam menciptakan harmoni sosial dalam masyarakat yang beraneka ragam. Integrasi pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam bukan hanya sekadar penggabungan materi, tetapi meliputi perubahan paradigma tentang bagaimana pendidikan berlangsung. Melalui penguatan identitas keagamaan yang inklusif dan keterlibatan aktif guru dalam proses pembelajaran, pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis dan terkoneksi, yang menghargai perbedaan.

4.2 Implementasi dan Strategi Integrasi Pendekatan Multikultural di Lembaga Pendidikan Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi integrasi pendekatan multikultural dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang mencakup nilai-nilai keberagaman dan dialog antaragama, serta pelatihan tenaga pendidik dalam membangun suasana kelas yang inklusif dan menghargai perbedaan. Strategi praktis lainnya meliputi penyelenggaraan kegiatan yang mempromosikan keberagaman budaya dan agama, seperti seminar, workshop, dan dialog terbuka. Pendekatan ini juga dilakukan melalui modifikasi bahan ajar agar lebih inklusif dan mampu menstimulasi pemahaman siswa terhadap keberagaman di sekitar mereka. Penelitian mengungkapkan bahwa keberhasilan implementasi memerlukan komitmen kuat dari seluruh elemen lembaga pendidikan dan dukungan kebijakan yang tepat (Sardiman, 2012).

Implementasi dan strategi integrasi pendekatan multikultural di lembaga pendidikan Islam di Indonesia menjadi suatu kebutuhan yang mendesak, terutama dalam konteks globalisasi yang semakin kompleks. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai keberagaman, tetapi juga berperan sebagai sarana untuk membentuk karakter siswa yang inklusif dan toleran terhadap perbedaan budaya, ras, etnis, dan agama (Afista et al., 2021).

Salah satu aspek penting dalam pengembangan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam adalah melalui kurikulum yang diterapkan. Zaki mencatat bahwa inovasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural dapat dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak, termasuk Kementerian Agama dan asosiasi guru. Meskipun terdapat upaya yang signifikan dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultur, penelitian ini juga mencatat tantangan yang dihadapi, khususnya dalam pengembangan metode pembelajaran yang beragam (Zaki, 2022).

Mubarok dan Yusuf menekankan pentingnya manajemen kurikulum pendidikan agama Islam multikultural di sekolah, yang dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. Melalui pendekatan ini, siswa dapat dilatih untuk mengembangkan sikap toleran dan memperkuat identitas Islami yang inklusif, yang tidak hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan (Mubarok & Yusuf, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Noor yang menunjukkan bahwa pendidikan multikultural mampu menciptakan lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan belajar dari perbedaan yang ada di antara mereka (Noor, 2022).

Selain kurikulum, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi pendidikan multikultural juga perlu diperhatikan. Keberagaman, keberanian, dan sikap terbuka dari guru serta dukungan dari pihak sekolah merupakan elemen penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan Islam. Tanpa adanya komitmen dan dukungan yang kuat dari semua pemangku kepentingan, implementasi ini mungkin tidak akan berjalan efektif dan dapat mengakibatkan ketidakpuasan di kalangan siswa (Gultom & Lubis, 2024). Integrasi pendekatan multikultural dalam pendidikan Islam sangat krusial untuk membentuk generasi yang tidak hanya paham akan nilai-nilai keagamaan tetapi juga memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Atas dasar itu, lembaga pendidikan Islam perlu terus mengevaluasi dan mengembangkan strategi yang efektif untuk menerapkan prinsip-prinsip multikultural tersebut dalam kurikulum dan kehidupan sehari-hari di sekolah.

4.3 Pengaruh Integrasi Pendekatan Multikultural terhadap Sikap Toleransi dan Kerukunan Antarumat Beragama

Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap toleransi dan kerukunan di kalangan peserta didik dan masyarakat. Peserta didik yang diajarkan dengan pendekatan ini menunjukkan kemampuan untuk memahami, menghargai, dan menghormati keberagaman agama dan budaya di lingkungan mereka. Secara empiris, terdapat peningkatan nyata dalam perilaku saling menghormati, dialog yang konstruktif, dan pengurangan konflik yang berkaitan dengan perbedaan agama. Hal ini mendukung temuan bahwa pendidikan multikultural mampu membangun masyarakat yang harmonis dan damai serta memperkuat integrasi sosial dan keberagaman sebagai kekayaan bangsa (Banks, 2014).

Integrasi pendekatan multikultural dalam pendidikan berpotensi signifikan dalam membentuk sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Hal ini didasari oleh ide-ide dasar pendidikan multikultural yang menekankan pada kesetaraan, pengakuan keragaman, dan pentingnya integrasi dalam identitas kolektif. Menurut Jalwis dan Habibi, pendidikan multikultural bertujuan untuk menyediakan landasan bagi interaksi dan saling mempengaruhi antar budaya tanpa menciptakan sekatan atau benturan (Jalwis & Habibi, 2019). Dengan mendorong pengakuan atas kesetaraan dan keragaman, pendidikan ini memungkinkan individu untuk memahami perbedaan dan mengembangkan sikap saling menghormati, yang merupakan komponen penting dalam membangun kerukunan antarumat.

Lebih lanjut, penelitian Farohah dan Tirtoni menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran multikultural dalam Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, yang selanjutnya berpengaruh pada kapasitas mereka untuk memahami konteks sosial yang kompleks dan beragam, termasuk dinamika antarumat beragama (Farohah & Tirtoni, 2024). Pendidikan yang menekankan pada keberagaman dan toleransi, sebagaimana dibahas oleh Wulandari, memberikan mahasiswa pemahaman yang lebih baik terhadap isu-isu multikultural, sehingga mampu merespons

tantangan dalam masyarakat yang plural dengan cara yang moderat (Wulandari, 2024). Camelia dan Suryandari juga menjelaskan bahwa pendidikan multikultural berfungsi sebagai alat untuk memahami pluralisme budaya di masyarakat yang beragam, membantu siswa untuk mengadopsi sudut pandang yang lebih inklusif dan berorientasi pada penerimaan atas perbedaan budaya dan keyakinan (Camelia & Suryandari, 2021). Selanjutnya, Mukhsin menekankan pentingnya pengembangan modul pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai toleransi dan moderasi sebagai bagian dari kurikulum, yang berkontribusi pada peningkatan sikap toleransi di kalangan siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan melibatkan komunitas dan orang tua dalam proses pembelajaran, penguatan sikap toleransi dapat lebih efektif dilakukan (Mukhsin, 2024). Integrasi pendekatan multikultural dalam sistem pendidikan tidak hanya membantu individu untuk membangun sikap toleransi, tetapi juga memperkuat kerukunan antarumat beragama dalam konteks masyarakat yang plural. Pendidikan yang baik dalam aspek ini akan menciptakan kondisi yang lebih harmonis dan saling menghormati di antara berbagai kelompok agama dan budaya.

5. Kesimpulan

Integrasi pendekatan multikultural dalam pendidikan agama Islam merupakan strategi yang sangat efektif dalam membentuk sikap toleransi dan kerukunan antarumat beragama. Konsep dasar yang didukung oleh teori pluralisme dan inklusivitas menempatkan keberagaman sebagai kekayaan bersama yang harus dihargai dan dipahami melalui pendidikan yang inklusif, dialogis, serta berbasis nilai-nilai penghormatan terhadap perbedaan. Implementasi yang dilakukan melalui pengembangan kurikulum, pelatihan pendidik, serta berbagai kegiatan promosi keberagaman secara nyata mampu meningkatkan pemahaman, sikap positif, dan apresiasi terhadap keberagaman tersebut di kalangan peserta didik dan masyarakat luas. Secara empiris, penerapan pendekatan ini menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan sikap saling menghormati, mengurangi konflik sosial, dan memperkuat proses harmonisasi antarumat beragama. Dengan demikian, integrasi pendekatan multikultural dapat dianggap sebagai langkah strategis dan vital dalam membangun bangsa yang berkarakter pluralis, damai, dan berkeadilan, serta memperkuat fondasi keberagaman sebagai kekayaan nasional yang harus terus dijaga dan dikembangkan.

Referensi

- Afista, Y., Sumbulah, U., & Hawari, R. (2021). Pendidikan multikultural dalam transformasi lembaga pendidikan islam di indonesia. *Journal Evaluasi*, 5(1), 128–147. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v5i1.602>
- Alam, M., Farooqi, M., & Hussain, M. (2023). Correlational analysis of socioeconomic status (ses) and interfaith harmony in islamabad, pakistan. *Journal of Social Sciences and Management*, 4(4), 272–289. <https://doi.org/10.61503/cissmp.v2i4.102>
- Andiyanto, D., & Hariri, H. (2022). Inclusive Education Schools: A Literature Review. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)*, 1(2), 121–127. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v1i2.1645>
- Anwar, K. (2023). Analisis Pengaruh Pendidikan dan Gini Rasio terhadap Tingkat Pengangguran di Kalimantan Selatan (Analysis of the Effect of Education and the Gini Ratio on the Unemployment Rate in South Kalimantan). *Jurnal Humaniora dan Ilmu Pendidikan (Jahidik)*, 3(1), 9–18. <https://doi.org/10.35912/jahidik.v3i1.1993>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Azmi, U. (2022). Planning Strategy On Additional Lessons To Improve The Quality Of Islamic Religious Education. *Journal of Educational Administration*, 10(2), 11–16. <https://ejournal.inpi.or.id/index.php/ijea/article/view/65>
- Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan multikultural dalam menanggulangi narasi islamisme di indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224–243. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>
- Banks, J. A. (2014). *An Introduction to Multicultural Education*. Pearson Education.
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan multikultural: Sebuah perspektif global. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 5143–5149. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

Sage Publications.

- Djamaluddin, B., Bahri, S., Halim, A., & Chabibi, M. (2024). Deradicalization through multicultural islamic religious education at the islamic university. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(3), 646–663. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.34>
- Elius, M. (2023). Interfaith dialogue: an islamic framework. *Journal of the Asiatic Society of Bangladesh, Humanities*, 68(2), 193–206. <https://doi.org/10.3329/jasbh.v68i2.70363>
- Farohah, N., & Tirtoni, F. (2024). Pengaruh model pembelajaran multikulturalisme pada mapel pendidikan pancasila untuk meningkatkan berpikir kritis siswa kelas iv sd. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 165–173. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v5i1.1460>
- Fuadi, N. (2024). The teaching of islamic education in the multicultural school environment: approaches and challenges. *Jurnal Pai Raden Fatah*, 6(1), 76–88. <https://doi.org/10.19109/pairf.v6i1.19822>
- Gultom, N., & Lubis, S. (2024). Implementasi pendidikan agama islam berbasis multikultural pada siswa kelas xi sma abdi negara binjai. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 12(1), 409–421. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v12i1.1160>
- Idris, T., Rijal, F., Irwandi, I., Hanum, R., & Mardhiah, A. (2024). A multicultural approach in islamic education learning to strengthen the islamic identity of moderate students in ptkin aceh. *Tafkir Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(3), 478–493. <https://doi.org/10.31538/tijie.v5i3.1138>
- Jalwis, J., & Habibi, N. (2019). Konstruksi pendidikan multikultural (studi urgensi integrasi nilai-nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan). *Tarbawi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 233–247. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i02.453>
- Miftahussurur, W., & Firdaus, R. (2024). Analisis konseptual tentang pendidikan multikultural dalam perspektif islam. *Al Yazidiy Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 6(2), 130–144. <https://doi.org/10.55606/ay.v6i2.1288>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Sage Publications.
- Mubarok, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum pendidikan agama islam multikultural di sekolah menengah atas islam terpadu ar-rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 199–209. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>
- Mukhsin, M. (2024). Fostering tolerance through religious moderation: strategies in islamic education. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 259–277. <https://doi.org/10.70412/itr.v3i2.115>
- Mulyadi, D. (2023). Pendidikan agama islam sebagai sarana membentuk identitas keagamaan dalam masyarakat multikultural. *Khazanah*, 2(3), 90–99. <https://doi.org/10.51178/khazanah.v2i3.1554>
- Mustamir, M., & Tang, M. (2025). Integrating multicultural values in islamic religious education: a case study in junior high schools. *Al-Ishlah Jurnal Pendidikan*, 17(1), 105–115. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6296>
- Muthoifin, M., Elbanna, M., Barry, A., Afiyah, I., Nirwana, A., Bernardlauwers, B., & Islam, M. (2025). Islamic education management in promoting multiculturalism, democracy and harmony. *JoMW*, 2025(1), 445–456. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.713>
- Nasri, U. (2024). Paradigma filsafat islam: revitalisasi pendidikan multikultural telaah pemikiran tgkh. muhammad zainuddin abdul madjid lombok. *Al-Qalam Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(1), 8–21. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.2293>
- Noor, H. (2022). Peran pendidikan agama islam untuk mengembangkan sikap multikultural siswa (studi di mts al-muddakir banjarmasin). *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 16(4), 1273. <https://doi.org/10.35931/aq.v16i4.1073>
- Norvaizi, I., Lestari, N., Nurlaili, N., & Karni, A. (2024). Pendidikan multikultural dalam diskursus islam. *Irsyaduna Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(3), 351–364. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v4i3.1857>
- Nur'aeni, Y., Araniri, N., & Nahriyah, S. (2022). Peran guru pendidikan agama islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di smk global jatitujuh, majalengka. *Al-Mau Izoh*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.31949/am.v4i1.4103>
- Sardiman, A. M. (2012). *Pengembangan Model Pembelajaran yang Berorientasi pada Keberagaman*

dan Inklusivitas. Alfabeta.

- Sirojuddin, A., Maskuri, M., & Ghoni, J. (2025). Integration of higher education curriculum with islamic boarding schools from a multicultural islamic education perspective. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2). <https://doi.org/10.31538/nzh.v8i2.163>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Syarif, S., Abdullah, F., & Herlambang, S. (2024). Multiculturalism among students in madrasah: knowledge, challenges, and social capital. *Nazhruna Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 390–408. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4710>
- Tang, M., Rahmati, D., & Mubarak, M. (2024). Fungsi guru dalam implementasi kurikulum pendidikan agama islam multikultural di sekolah menengah atas islam terpadu ar-rahmah makassar. *Learning Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 165–173. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2827>
- Wulandari, I. (2024). Pendidikan multikultural bagi mahasiswa di perguruan tinggi hindu menuju sikap moderasi beragama. *Japam (Jurnal Pendidikan Agama)*, 4(01), 46–51. <https://doi.org/10.25078/japam.v4i01.3258>
- Zaki, A. (2022). Inovasi kurikulum pai berbasis multikultural untuk sekolah menengah. *Mitra Pilar Jurnal Pendidikan Inovasi Dan Terapan Teknologi*, 2(1), 31–36. <https://doi.org/10.58797/pilar.0201.04>